



### Penguatan Kedisiplinan Siswa Pesisir di Sekolah Berbasis Pesantren melalui Pendekatan Integratif Humanistik

\*Moh. Ubaidyllah<sup>1,a</sup>, Moh Ulum<sup>2,b</sup>

<sup>1,2</sup>)Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

Email: [moh.ubaidyllah583@gmail.com](mailto:moh.ubaidyllah583@gmail.com); [mohulum001@gmail.com](mailto:mohulum001@gmail.com)

#### DOI:

<https://doi.org/10.46963/aulia.v12i1.3736>

#### Sitasi Artikel ini:

Ubaidyllah, M. & Ulum, M. (2026). Penguatan kedisiplinan siswa pesisir di sekolah berbasis pesantren melalui pendekatan integratif humanistik. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 16-30. <https://doi.org/10.46963/aulia.v12i1.3736>

#### ABSTRACT

#### Keywords:

Discipline, Islamic Boarding School, Humanistic, Character

#### Kata Kunci:

Kedisiplinan, Pesantren, Humanistik, Karakter

*The issue of student discipline in coastal areas has become an educational challenge due to the flexible social characteristics of the community and a lack of time orientation. This qualitative case study aims to analyze the social characteristics of coastal students, identify the forms and causes of low discipline, and examine the implementation of a humanistic integrative approach in fostering discipline at MA Syarif Hidayatullah Pondok Kelor Paiton Probolinggo. Data was collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed thematically. The results show that low discipline is reflected in tardiness, non-compliance with rules, and poor time management, influenced by the coastal family environment culture. However, applying a humanistic integrative approach through persuasive dialogue, empathy, role modeling, and guidance can encourage the intrinsic internalization of discipline values. The study concludes that fostering student discipline Coastal activities are more effective if carried out in a contextual, humanistic way, and are focused on strengthening ongoing personal awareness.*

#### ABSTRAK

#### Informasi Artikel:

Diterima:  
02/05/2026  
Direvisi:  
02/06/2026  
Diterbitkan:  
30/06/2026

#### \*Corresponding

#### Author

[moh.ubaidyllah583@gmail.com](mailto:moh.ubaidyllah583@gmail.com)

*Permasalahan kedisiplinan siswa pesisir menjadi tantangan pendidikan karena karakteristik sosial masyarakat yang fleksibel dan kurang berorientasi waktu. Penelitian kualitatif studi kasus ini bertujuan menganalisis karakteristik sosial siswa pesisir, mengidentifikasi bentuk dan faktor penyebab rendahnya kedisiplinan, serta mengkaji implementasi pendekatan integratif humanistik dalam pembinaan disiplin di MA Syarif Hidayatullah Pondok Kelor Paiton Probolinggo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan rendahnya kedisiplinan tercermin pada keterlambatan, ketidakpatuhan tata tertib, dan lemahnya manajemen waktu, yang dipengaruhi oleh budaya lingkungan keluarga pesisir. Namun, penerapan pendekatan integratif humanistik melalui dialog persuasif, empati, keteladanan, dan pendampingan mampu mendorong internalisasi nilai disiplin secara intrinsik. Penelitian menyimpulkan bahwa pembinaan disiplin siswa pesisir lebih efektif jika dilakukan secara kontekstual, humanis, dan berorientasi pada penguatan kesadaran pribadi yang berkelanjutan.*

#### PENDAHULUAN

Pendidikan berperan dalam membentuk kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan kemampuan intelektual serta pembinaan karakter (AlMubarak & mustofa, 2025). Proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap tanggung jawab, kedewasaan, dan pengendalian diri dalam



kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai karakter yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan adalah kedisiplinan, karena berkaitan dengan keteraturan perilaku, kepatuhan terhadap aturan, serta konsistensi dalam menjalankan kewajiban sebagai peserta didik.

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek yang mencerminkan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa dengan tingkat disiplin yang baik umumnya mampu mengatur waktu secara efektif, mengikuti kegiatan belajar secara konsisten, serta menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab. Sebaliknya, rendahnya kedisiplinan dapat dilihat dari kebiasaan datang terlambat, pelanggaran terhadap tata tertib, serta kurangnya keseriusan dalam mengikuti pembelajaran (Ananda & Nora, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pembinaan disiplin tidak cukup hanya melalui penerapan aturan, melainkan perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran internal dalam diri peserta didik.

Madrasah berbasis pesantren memiliki karakteristik tersendiri dalam membentuk kedisiplinan. Sistem kehidupan pesantren ditandai dengan jadwal kegiatan yang terstruktur, pengawasan yang berkelanjutan, serta pembiasaan nilai kemandirian, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk pola perilaku disiplin yang relatif kuat (Auliya et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya pesantren memiliki potensi besar dalam penguatan karakter disiplin.

Karakteristik sosial siswa yang berasal dari wilayah pesisir memberikan dinamika yang berbeda dalam proses pembinaan disiplin. Kehidupan masyarakat pesisir cenderung dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi berbasis laut yang tidak selalu memiliki jadwal tetap. Sebagian siswa terbiasa membantu orang tua dalam aktivitas melaut atau pekerjaan lain yang menuntut fleksibilitas waktu. Kebiasaan tersebut membentuk pola hidup yang kurang terikat pada keteraturan waktu, sehingga berdampak pada perilaku di sekolah, seperti keterlambatan datang, kurang konsisten dalam mengikuti aturan, serta rendahnya keteraturan dalam belajar.

Berdasarkan observasi awal di Madrasah Aliyah Syarief Hidayatullah Pondok Kelor Paiton Probolinggo, praktik kedisiplinan siswa belum menunjukkan kondisi yang optimal. Hal tersebut terlihat dari masih adanya siswa yang datang terlambat, kurang tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta belum konsisten dalam mematuhi tata tertib madrasah. Indikasi lapangan memperlihatkan bahwa kecenderungan perilaku tersebut lebih banyak ditemukan pada siswa yang berasal dari latar belakang keluarga pesisir. Temuan awal

Penguatan Kedisiplinan Siswa Pesisir di Sekolah Berbasis Pesantren melalui Pendekatan Integratif Humanistik

tersebut mengarah pada adanya keterkaitan antara karakteristik sosial siswa dengan pola perilaku kedisiplinan di lingkungan sekolah, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya.

Pendekatan pembinaan yang diterapkan selama ini lebih banyak berorientasi pada aturan, pengawasan, serta pemberian sanksi dan penghargaan (Baskoro et al., 2026). Pendekatan tersebut mampu menciptakan keteraturan perilaku dalam jangka pendek, tetapi belum sepenuhnya membentuk kesadaran disiplin yang bersifat internal. Situasi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih memperhatikan latar belakang sosial, pengalaman, serta kebutuhan individu siswa.

Pendekatan integratif humanistik menawarkan alternatif dalam pembinaan kedisiplinan. Pendekatan ini memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki pengalaman dan kondisi sosial yang berbeda. Proses pembinaan dilakukan melalui dialog, keteladanan, serta pendampingan yang berkelanjutan. Disiplin dipahami sebagai bentuk tanggung jawab pribadi yang tumbuh melalui proses pemahaman dan pengalaman, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan.

Kajian tentang kedisiplinan di lingkungan pesantren selama ini lebih banyak menekankan pada aspek tata tertib dan pengawasan (Ajria et al., 2025). Kajian yang mengaitkan karakteristik sosial siswa pesisir dengan pembentukan disiplin masih terbatas. Penelitian yang mengintegrasikan budaya pesantren dengan pendekatan humanistik dalam konteks tersebut juga belum banyak dilakukan. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui integrasi antara karakteristik sosial siswa pesisir, budaya pendidikan pesantren, serta pendekatan integratif humanistik dalam penguatan kedisiplinan. Kontribusi teoretis terletak pada pengembangan konsep pembinaan disiplin yang berbasis pada konteks sosial peserta didik. Kontribusi praktis berkaitan dengan perumusan strategi pembinaan disiplin yang lebih adaptif melalui perpaduan antara sistem pesantren dan pendekatan humanistik.

Pemilihan Madrasah Aliyah Syarief Hidayatullah Pondok Kelor Paiton Probolinggo didasarkan pada karakteristik lembaga yang memadukan sistem pendidikan formal dengan budaya pesantren serta latar belakang siswa yang didominasi oleh masyarakat pesisir. Kondisi

tersebut memberikan peluang untuk mengkaji hubungan antara latar belakang sosial siswa dan pembinaan kedisiplinan secara lebih mendalam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik sosial siswa pesisir, mengkaji proses pembinaan kedisiplinan di lingkungan pesantren, serta mengidentifikasi penerapan pendekatan integratif humanistik dalam penguatan kedisiplinan siswa.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus melalui studi lapangan. Pemilihan jenis tersebut didasarkan pada fokus penelitian yang mengkaji fenomena kedisiplinan siswa pesisir secara mendalam dalam konteks madrasah berbasis pesantren. Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu mengungkap makna, pengalaman, serta interaksi sosial secara alamiah dalam lingkungan pendidikan. Penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman fenomena sosial secara kontekstual dan mendalam (Annasthasya et al, 2025).

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Syarief Hidayatullah Pondok Kelor, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan adanya integrasi sistem pendidikan formal dan budaya pesantren dalam pembinaan kedisiplinan. Mayoritas peserta didik berasal dari wilayah pesisir sehingga dinilai relevan untuk mengkaji fenomena kedisiplinan. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10–17 November 2025.

Subjek dalam penelitian ini melibatkan tiga informan yang terdiri atas kepala madrasah, guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta satu peserta didik yang berasal dari wilayah pesisir. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) terlibat secara langsung dalam proses pembinaan kedisiplinan, (2) memiliki pemahaman terhadap karakteristik siswa pesisir, (3) mempunyai pengalaman terkait pelanggaran dan upaya pembinaan disiplin, serta (4) mampu memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Kepala madrasah dipilih karena memiliki kewenangan dalam merumuskan kebijakan kedisiplinan di lingkungan madrasah. Guru BK dipilih karena berperan aktif dalam menangani pelanggaran sekaligus membina perilaku siswa. Sementara itu, siswa pesisir dipilih untuk merepresentasikan pengalaman langsung terkait praktik kedisiplinan dan faktor yang memengaruhinya. Ketiga informan tersebut dinilai telah mewakili unsur kebijakan, pelaksanaan, dan pengalaman, sehingga dianggap memadai dalam

mendukung kebutuhan data penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada perilaku kedisiplinan siswa seperti kehadiran, keterlambatan, dan kepatuhan terhadap tata tertib. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada seluruh informan untuk menggali faktor penyebab pelanggaran serta strategi pembinaan disiplin. Dokumentasi meliputi data pelanggaran, catatan keterlambatan, serta dokumen tata tertib madrasah.

Tahapan penelitian meliputi pra-lapangan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus analisis mencakup bentuk pelanggaran, faktor penyebab, serta strategi pembinaan kedisiplinan siswa pesisir. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Karakteristik sosial siswa pesisir dalam pembentukan kedisiplinan tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai hasil interaksi kompleks antara struktur sosial, budaya lokal, serta dinamika ekonomi keluarga. Berdasarkan observasi awal yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan, ditemukan bahwa tingkat kedisiplinan siswa di madrasah belum menunjukkan kondisi yang optimal, yang ditandai dengan masih adanya keterlambatan, kurang tertib dalam mengikuti pembelajaran, serta belum konsistennya kepatuhan terhadap tata tertib. Fenomena tersebut lebih banyak ditemukan pada siswa yang berasal dari latar belakang keluarga pesisir. Temuan awal ini kemudian diperkuat melalui hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku kedisiplinan siswa berkaitan erat dengan kondisi sosial yang membentuk kebiasaan hidup sehari-hari.

Dilihat dari perspektif sosiologis, kedisiplinan merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Pada keluarga pesisir, penekanan terhadap keteraturan waktu cenderung tidak terlalu kuat sehingga membentuk pola hidup yang lebih fleksibel. Aktivitas ekonomi yang bergantung pada kondisi alam, seperti melaut pada malam hari, turut memengaruhi ritme kehidupan yang tidak berorientasi pada sistem waktu formal. Kondisi ini berdampak pada kebiasaan siswa yang sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan madrasah

yang menuntut ketepatan waktu dan keteraturan, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian bahwa kedisiplinan memiliki keterkaitan dengan faktor internal dan kebiasaan siswa dalam menaati aturan sekolah (Saputra et al., 2026).

Secara lebih mendalam, fenomena ini dapat dianalisis melalui pendekatan teori habitus yang dikemukakan oleh Bourdieu, di mana kebiasaan yang terbentuk dalam lingkungan keluarga akan menjadi struktur mental yang mengarahkan tindakan individu secara tidak sadar. Dalam konteks siswa pesisir, habitus yang terbentuk cenderung adaptif terhadap ketidakpastian alam, bukan terhadap ketepatan waktu yang rigid. Hal ini menjelaskan mengapa intervensi sekolah yang hanya bersifat normatif seringkali kurang efektif tanpa adanya penyesuaian kontekstual terhadap latar belakang sosial siswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kesenjangan antara budaya rumah dan budaya sekolah dapat memengaruhi kemampuan adaptasi siswa terhadap aturan formal (Saba, 2024; Irfan & Wijaya, 2024).

Lingkungan keluarga yang tidak menekankan keteraturan waktu secara ketat menyebabkan siswa terbiasa menjalani aktivitas dengan pola yang fleksibel. Kebiasaan tersebut menjadi tantangan ketika siswa harus menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan madrasah yang menuntut ketepatan waktu serta keteraturan dalam setiap kegiatan. Dalam konteks ini, kedisiplinan bukan sekadar persoalan kepatuhan terhadap aturan, melainkan juga berkaitan dengan kemampuan adaptasi sosial siswa terhadap sistem nilai yang berbeda. Studi empiris menunjukkan bahwa siswa dengan latar belakang keluarga yang memiliki ritme kehidupan tidak terstruktur cenderung membutuhkan proses adaptasi yang lebih panjang dalam membangun kedisiplinan (Arodani et al., 2025).

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa keterlambatan hadir ke sekolah merupakan bentuk pelanggaran yang paling dominan dan terjadi secara berulang. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara pola kehidupan di lingkungan keluarga dengan sistem pendidikan formal yang lebih terstruktur. Ketidaksesuaian ini juga dapat dipahami sebagai bentuk cultural lag, di mana perubahan dalam sistem pendidikan tidak sepenuhnya diikuti oleh perubahan dalam pola budaya masyarakat pesisir.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa keterlambatan hadir ke sekolah merupakan bentuk pelanggaran kedisiplinan yang paling dominan dan terjadi secara berulang. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara pola kehidupan di lingkungan

Penguatan Kedisiplinan Siswa Pesisir di Sekolah Berbasis Pesantren melalui Pendekatan Integratif Humanistik

keluarga siswa pesisir dengan sistem pendidikan formal yang semakin terstruktur. Ketidaksesuaian tersebut semakin tampak seiring dengan modernisasi sistem sekolah, seperti penerapan absensi yang lebih ketat, pencatatan kehadiran secara lebih teratur, serta penggunaan sistem administrasi berbasis digital. Modernisasi ini menuntut siswa untuk lebih disiplin terhadap waktu, aturan, dan prosedur sekolah. Namun, perubahan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan pola budaya masyarakat pesisir yang cenderung fleksibel terhadap waktu. Oleh karena itu, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk *cultural lag*, yaitu kesenjangan antara perubahan sistem pendidikan dengan kebiasaan sosial budaya siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat pesisir.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Informan 1:

“Sebagian siswa yang sering datang terlambat berasal dari latar belakang keluarga pesisir. Mereka terbiasa dengan pola kehidupan yang tidak terikat waktu karena mengikuti aktivitas orang tua di laut.”

Selain itu, pengalaman siswa juga menunjukkan kondisi yang serupa. Informan 3 menyatakan:

“Di rumah saya tidak terbiasa bangun pagi secara teratur karena sering ikut orang tua bekerja pada malam hari di laut. Hal tersebut membuat saya sering terlambat ke sekolah dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan jadwal masuk.”

Berdasarkan data tersebut, dapat dianalisis bahwa perilaku kedisiplinan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Kedisiplinan dalam konteks ini merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa (Abdullah & Lasri, 2024).

Lebih lanjut, penelitian mutakhir menegaskan bahwa pendekatan pembinaan kedisiplinan yang efektif harus bersifat kontekstual dan berbasis pada realitas sosial peserta didik. Intervensi pendidikan yang mempertimbangkan latar belakang sosial budaya siswa terbukti lebih berhasil dalam membangun kesadaran disiplin dibandingkan pendekatan yang bersifat seragam (Nasution et al, 2025). Dengan demikian, lembaga pendidikan perlu mengembangkan strategi yang adaptif, seperti integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran

serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga, sehingga proses internalisasi kedisiplinan dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Bentuk dan akar permasalahan kedisiplinan dalam konteks siswa pesisir menunjukkan pola yang tidak sederhana, melainkan terbentuk melalui interaksi antara kebiasaan sosial, tuntutan institusional, serta perkembangan kesadaran individu. Data penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelanggaran kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan keterlambatan, tetapi juga meliputi kurang tertibnya keikutsertaan dalam kegiatan pembelajaran serta rendahnya kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku. Keterlambatan tetap menjadi indikator yang paling dominan dibandingkan bentuk pelanggaran lainnya, sekaligus menjadi gejala permukaan dari persoalan yang lebih mendasar.

Penelusuran lebih lanjut mengungkap beberapa faktor yang memengaruhi kondisi tersebut. Faktor pertama berkaitan dengan kebiasaan hidup yang telah lama terbentuk dalam lingkungan keluarga. Dalam perspektif sosiologis, kebiasaan ini merupakan hasil internalisasi nilai yang berlangsung secara berulang sehingga membentuk pola perilaku yang relatif stabil. Ketika siswa terbiasa hidup dalam ritme yang fleksibel, maka tuntutan kedisiplinan formal di sekolah menjadi sesuatu yang membutuhkan penyesuaian intensif. Faktor kedua berhubungan dengan proses adaptasi terhadap sistem pendidikan yang menerapkan aturan lebih ketat dan terstruktur. Sistem pendidikan formal pada dasarnya menuntut keteraturan waktu, kepatuhan terhadap aturan, serta konsistensi perilaku, yang tidak selalu selaras dengan latar belakang sosial siswa. Faktor ketiga menunjukkan belum berkembangnya kesadaran intrinsik siswa mengenai pentingnya disiplin sebagai kebutuhan, bukan sekadar kewajiban.

Pernyataan tersebut sejalan dengan keterangan Informan 2:

“Permasalahan yang terjadi bukan hanya terkait pelanggaran aturan, tetapi juga karena siswa belum terbiasa dengan sistem yang terstruktur. Oleh karena itu, mereka memerlukan proses adaptasi yang tidak instan.”

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pelanggaran yang terjadi tidak sepenuhnya mencerminkan sikap penolakan terhadap aturan, melainkan bagian dari proses penyesuaian diri terhadap lingkungan yang berbeda. Dalam kerangka teori perkembangan sosial, kondisi ini dapat dipahami sebagai fase transisi di mana individu sedang membangun keseimbangan antara nilai yang dibawa dari lingkungan asal dengan nilai baru yang diperkenalkan oleh institusi pendidikan. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kegagalan dalam proses

Penguatan Kedisiplinan Siswa Pesisir di Sekolah Berbasis Pesantren melalui Pendekatan Integratif Humanistik

adaptasi seringkali disebabkan oleh tidak adanya jembatan pedagogis yang menghubungkan pengalaman hidup siswa dengan tuntutan sekolah (Yetti, 2024).

Lebih jauh, rendahnya kesadaran disiplin juga berkaitan dengan belum optimalnya proses internalisasi nilai dalam pembelajaran. Pendekatan yang terlalu menekankan aspek hukuman cenderung menghasilkan kepatuhan semu yang tidak bertahan lama. Sebaliknya, pendekatan edukatif yang menekankan pemahaman makna aturan terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran jangka panjang. Hal ini didukung oleh temuan bahwa pembinaan disiplin berbasis refleksi diri dan keteladanan memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku siswa (Fazli & Nirwana, 2025).

Selain itu, faktor struktural seperti kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga juga memperkuat akar permasalahan. Ketidaksinambungan nilai yang diajarkan di rumah dan di sekolah menyebabkan siswa berada dalam dua sistem norma yang berbeda. Studi terbaru menegaskan bahwa kolaborasi yang kuat antara keluarga dan sekolah menjadi kunci dalam membangun konsistensi perilaku disiplin pada siswa (Herdiansyah, 2025). Tanpa adanya kesinambungan tersebut, siswa cenderung mengalami kebingungan normatif yang berdampak pada inkonsistensi perilaku.

Dengan demikian, akar permasalahan kedisiplinan tidak dapat direduksi hanya sebagai pelanggaran aturan, tetapi harus dipahami sebagai fenomena multidimensional yang melibatkan aspek kultural, struktural, dan psikologis. Oleh karena itu, strategi pembinaan yang efektif perlu dirancang secara komprehensif dengan menempatkan siswa sebagai subjek yang sedang berkembang, bukan sekadar objek yang harus diatur. Pendekatan yang mengintegrasikan pemahaman sosial, penguatan kesadaran internal, serta dukungan lingkungan yang konsisten akan lebih mampu menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

### **Efektivitas Pendekatan Integratif Humanistik**

Efektivitas pendekatan integratif humanistik dalam pembinaan kedisiplinan siswa pesisir menunjukkan dinamika yang lebih konstruktif dibandingkan pendekatan yang bersifat koersif. Dalam merespons permasalahan tersebut, pihak madrasah mengembangkan pendekatan pembinaan yang lebih humanistik. Pendekatan ini menekankan aspek komunikasi, empati, dan pemahaman terhadap kondisi siswa, serta pendampingan yang berkelanjutan. Pendekatan humanistik memandang siswa sebagai individu yang memiliki latar

belakang dan pengalaman unik yang perlu dipahami dalam proses pendidikan (Sultani et al., 2023).

Secara konseptual, pendekatan integratif humanistik tidak hanya berfokus pada relasi interpersonal, tetapi juga mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan sosial dalam proses pembinaan. Artinya, kedisiplinan tidak diposisikan semata sebagai kepatuhan terhadap aturan, melainkan sebagai hasil dari kesadaran yang tumbuh melalui pemahaman, refleksi, dan pengalaman langsung. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses internalisasi nilai, bukan sekadar sebagai pengontrol perilaku. Penelitian terkini menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan empati, dialog reflektif, dan penguatan nilai secara kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sekaligus memperkuat karakter disiplin (Mursiti et al., 2025)).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran disiplin. Siswa tidak hanya mematuhi aturan, tetapi juga mulai memahami makna dan tujuan dari aturan tersebut. Hal ini menunjukkan terjadinya proses internalisasi nilai disiplin (Ustadzah & Fatchurrahman, 2022). Internalisasi ini menjadi indikator penting karena menandakan pergeseran dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran intrinsik. Dengan demikian, perilaku disiplin yang terbentuk cenderung lebih stabil dan tidak bergantung pada pengawasan semata.

Sebagaimana disampaikan oleh Informan 1:

“Pendekatan personal melalui dialog lebih efektif karena siswa merasa dipahami, bukan hanya diatur.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa relasi interpersonal antara guru dan siswa memiliki kontribusi besar dalam proses pembinaan. Rasa dihargai dan dipahami mendorong keterbukaan siswa terhadap perubahan perilaku yang diharapkan. Dalam perspektif psikologi pendidikan, kondisi ini berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan dasar individu akan penerimaan dan penghargaan, yang pada akhirnya memengaruhi motivasi intrinsik siswa. Studi terbaru menegaskan bahwa hubungan guru-siswa yang suportif berkontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku positif, termasuk kedisiplinan (Witarsa et al., 2024).

Lebih lanjut, efektivitas pendekatan integratif humanistik juga terlihat dari kemampuannya menjembatani kesenjangan antara latar belakang sosial siswa dengan tuntutan sistem pendidikan formal. Dengan memahami konteks kehidupan siswa, guru dapat

Penguatan Kedisiplinan Siswa Pesisir di Sekolah Berbasis Pesantren melalui Pendekatan Integratif Humanistik

merancang strategi pembinaan yang lebih adaptif dan relevan. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses negosiasi nilai, di mana aturan sekolah tidak dipaksakan secara kaku, tetapi dikomunikasikan secara rasional dan kontekstual. Penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan yang kontekstual dan berbasis pengalaman siswa mampu meningkatkan keberhasilan internalisasi nilai karakter (Nafi'a, 2025).

Dalam perspektif teoretis, kondisi tersebut selaras dengan pendekatan pendidikan humanistik yang menekankan peran pengalaman subjektif serta hubungan interpersonal dalam pembentukan karakter. Teori ini menempatkan individu sebagai subjek aktif yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal ketika berada dalam lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan kedisiplinan tidak hanya ditentukan oleh ketegasan aturan, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terbangun antara guru dan siswa.

Dengan demikian, pendekatan integratif humanistik dapat dipandang sebagai strategi yang tidak hanya efektif secara praktis, tetapi juga relevan secara teoretis dalam menjawab kompleksitas permasalahan kedisiplinan siswa pesisir. Pendekatan ini memberikan ruang bagi proses pembelajaran yang lebih bermakna, sehingga kedisiplinan tidak lagi dipahami sebagai tekanan eksternal, melainkan sebagai bagian dari kesadaran diri yang berkembang secara berkelanjutan.

### **Sinergi Budaya Pesantren dan Pendekatan Humanistik**

Sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren, madrasah memiliki sistem pembinaan yang terstruktur melalui berbagai kegiatan rutin yang dilakukan secara konsisten. Pola pembiasaan ini berperan penting dalam membentuk perilaku disiplin siswa.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan saja belum cukup untuk membangun kesadaran disiplin yang mendalam. Tanpa pendekatan yang memahami latar belakang siswa, pembinaan cenderung menghasilkan kepatuhan yang bersifat formalitas.

Sebaliknya, ketika sistem pesantren dipadukan dengan pendekatan humanistik, terjadi proses pembinaan yang lebih menyeluruh. Siswa tidak hanya menjalankan aturan, tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, kombinasi antara pendekatan struktural dan humanistik menjadi strategi yang lebih efektif dalam membentuk kedisiplinan yang bersifat internal dan berkelanjutan.

### Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian pendidikan, khususnya dalam pembinaan kedisiplinan siswa. Pertama, penelitian ini menegaskan bahwa kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh latar belakang dan lingkungan kehidupan individu. Kedua, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai pentingnya pendekatan humanistik dalam pembinaan karakter di lingkungan pendidikan berbasis pesantren, sehingga proses pembinaan tidak hanya berorientasi pada hukuman, tetapi juga pada pemahaman, pembiasaan, dan pendampingan siswa. Ketiga, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual pembinaan kedisiplinan yang mengintegrasikan konteks sosial siswa, sistem pendidikan yang terstruktur, dan pendekatan humanistik. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan yang efektif harus dilakukan secara menyeluruh, kontekstual, dan mempertimbangkan kondisi sosial budaya siswa.

Aspek	Pendekatan Lama (Koersif)	Pendekatan Baru (Integratif Humanistik)
<b>Fokus Pembinaan</b>	Menekankan hukuman dan kepatuhan aturan	Menekankan pembinaan karakter dan kesadaran diri
<b>Peran Guru</b>	Pengawas dan pemberi sanksi	Pembimbing, pendamping, dan motivator
<b>Cara Menangani Pelanggaran</b>	Hukuman langsung tanpa memahami latar belakang siswa	Pendekatan persuasif dengan memahami kondisi sosial siswa
<b>Hubungan dengan Siswa</b>	Bersifat formal dan otoritatif	Bersifat komunikatif dan humanis
<b>Orientasi Kedisiplinan</b>	Kepatuhan jangka pendek	Pembentukan karakter jangka panjang
<b>Dasar Pembinaan</b>	Aturan sekolah semata	Integrasi aturan, nilai sosial, dan pendekatan humanistik

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Syarief Hidayatullah Pondok Kelor Paiton Probolinggo, dapat disimpulkan bahwa penguatan kedisiplinan siswa pesisir melalui pendekatan integratif humanistik dalam lingkungan berbasis pesantren terbukti lebih efektif dan kontekstual. Pendekatan ini mampu mengubah pola pembinaan disiplin yang semula berorientasi pada aturan dan sanksi menjadi lebih humanis, dialogis, dan berpusat pada

Penguatan Kedisiplinan Siswa Pesisir di Sekolah Berbasis Pesantren melalui Pendekatan Integratif Humanistik

pemahaman kondisi siswa. Siswa tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga mulai memahami makna disiplin sebagai bentuk tanggung jawab pribadi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kedisiplinan, khususnya keterlambatan dan kurangnya keteraturan, berkaitan erat dengan latar belakang sosial siswa pesisir yang terbiasa dengan pola hidup fleksibel. Melalui pendekatan integratif humanistik yang dipadukan dengan budaya pesantren, terjadi proses internalisasi nilai disiplin secara lebih mendalam. Siswa menjadi lebih sadar, terlibat, dan mampu menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan yang terstruktur.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kedisiplinan, khususnya keterlambatan dan kurangnya keteraturan, berkaitan erat dengan latar belakang sosial siswa pesisir yang terbiasa dengan pola hidup fleksibel. Melalui pendekatan integratif humanistik yang dipadukan dengan budaya pesantren, terjadi proses internalisasi nilai disiplin secara lebih mendalam. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa menjadi lebih sadar, terlibat, dan mampu menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan yang terstruktur, tetapi juga berperan sebagai proses “rekulturasi”, yaitu penyesuaian budaya disiplin sekolah tanpa menghapus identitas asal siswa sebagai bagian dari masyarakat pesisir. Dengan demikian, siswa tetap dapat mempertahankan latar budaya asalnya, sekaligus mengembangkan pola perilaku yang lebih sesuai dengan tuntutan pendidikan formal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara konteks sosial siswa pesisir, sistem pembiasaan pesantren, dan pendekatan humanistik sebagai kerangka pembinaan disiplin. Implikasinya, lembaga pendidikan perlu mengembangkan strategi pembinaan yang adaptif, tidak hanya menekankan kontrol, tetapi juga pendampingan dan pemahaman terhadap latar belakang siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tawaran konsep pembinaan disiplin berbasis rekulturasi humanistik-pesantren, yaitu strategi penyesuaian nilai disiplin sekolah terhadap siswa pesisir melalui integrasi budaya pesantren, pendekatan humanistik, dan pemahaman konteks sosial tanpa menghapus identitas budaya asal siswa.

Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya adalah mengkaji lebih luas dengan melibatkan lebih banyak subjek dan konteks berbeda, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperkuat temuan dan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan.

**REFERENSI**

- Abdullah, M. N., & Lasri, L. (2024). Peran lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di SD Rumah Sekolah Cendekia Makassar. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 4(02), 101-109. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v4i02.5032>
- Ajria, P., Hartati, S., & Novianti, R. (2025). Peran pengurus pondok pesantren dalam membina karakter disiplin santri putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4351-4360. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1263>
- Almubarok, M., & Mustofa, B. (2025). Pendidikan karakter kunci menuju sumber daya manusia berdaya saing di Indonesia emas 2045. *Journal of Excellence Humanities and Religiosity*, 2(1), 65-77. <https://doi.org/10.34304/joehr.v2i1.302>
- Ananda, G. P., & Nora, D. (2022). Faktor-faktor penyebab rendahnya karakter disiplin siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 1-13. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i3.196>
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi penelitian kualitatif: Tinjauan literatur dalam konteks pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 423-429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Arodani, M. P., Armadi, A., & Zainuddin, Z. (2025). Analisis faktor kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 266-274. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.867>
- Auliya, H., Nizarais, I., Asalam, H. A., & Mahdi, F. (2025). Evaluasi pendidikan karakter transformatif melalui praktik harian dan nilai-nilai santri pada lingkungan pesantren Imam Muslim. *Jurnal Ar-Rubul Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(01), 224-234. <https://risetkendikia.com/index.php/jurnal-arruhul-ilmu/article/view/111>
- Baskoro, W., Rohayati, A. C., Santoso, I., & Kurniawan, A. (2026). Implementasi sanksi dan perubahan perilaku narapidana dalam sistem pemasyarakatan Indonesia. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 6533-6545. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.5195>
- Fazli, M., & Nirwana, H. (2025). Membangun disiplin siswa melalui keteladanan dan pembelajaran sosial: pendekatan teori sosial kognitif di sekolah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12), 175–180. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15642552>
- Herdiansyah, H. (2025). Integrasi pendidikan keluarga dan sekolah berbasis nilai budaya lokal bagi peningkatan prestasi siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 1310-1320. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i3.785>
- Irfan, M., & Wijaya, H. (2024). Integrasi nilai budaya keluarga ke dalam pembelajaran sekolah: Studi kasus pada siswa multikultural di kota Mataram. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 4(1), 19-34. <https://doi.org/10.58218/kasta.v4i1.1369>
- Mursiti, T., Ali, M., & Shobahiya, M. (2025). Implementasi pendekatan humanistik sebagai penguatan profil pelajar pancasila pada dimensi beriman, bertakwa kepada tuhan YME dan berakhlak mulia di SMK Muhammadiyah 3 dan Muhammadiyah 6 Gemolong. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(4), 1511-1521. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v11i4.1554](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i4.1554)

- Nafi'a, M. Z. I. (2025). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah dasar. *Waspada (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 13(2), 47-55. <https://doi.org/10.61689/waspada.v13i2.791.g606>
- Nasution, A. Z. I., Firman, F., & Nurfarhanah, N. (2025). Budaya sekolah dalam penguatan karakter disiplin siswa: Kajian sistematis tentang pendekatan dan implementasinya di sekolah. *Journal of Education and Innovation Advancement*, 1(2), 48-58. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/1580>
- Saba, U. U. (2024). Membangun Budaya Organisasi pada Pembelajaran di Sekolah. *JME Jurnal Management Education*, 2(02), 64-70. <https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jme/article/view/356>
- Saputra, A., Solikhin, H. N., & Balqis, L. H. (2026). Implementasi kebijakan kurikulum cinta dalam pendidikan agama Islam: Strategi pembentukan karakter religius-humanis di MTs Nurul Ummah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 182-192. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43594>
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori belajar humanistik dan penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177-193. <http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Ustadzah, U., & Fatchurrahman, F. (2023). Implementasi teori humanistik terhadap sikap disiplin sholat fardhu di MI Ma'arif Pulutan Salatiga. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(4), 296-304. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i4.121>
- Witarsa, R. (2024). Hubungan Efektivitas supervisi manajerial dalam meningkatkan kinerja dan kedisiplinan guru. *Pendasi Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 300-313. [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_pendas.v8i2.4108](https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v8i2.4108)
- Yetti, E. (2024). Journal of Open Innovation : Technology , Market , and Complexity Pedagogical innovation and curricular adaptation in enhancing digital literacy : A local wisdom approach for sustainable development in Indonesia context. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(1), 100233. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100233>